

PENGARUH ROA, ROE, INFLASI, DAN KURS TERHADAP HARGA SAHAM

Fernando Alfin Toisuta
fernandotoisuta23@gmail.com
Suwitho

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), inflation and exchange rate to the stock price at food and beverages company listed on the Indonesia Stock Exchange. Furthermore, the analysis data used secondary data namely financial statements in 2016-2019. The population was 19 food and beverages which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2016-2019. This research used quantitative. Moreover, the research sample used 13 food and beverages company which fulfilled the determining criteria. Meanwhile, the sample collection technique used saturated sampling. The analysis method of this research used multiple linear regressions analysis with SPSS 23. The result of this research showed that Return On Assets (ROA) had a significant effect on the stock price, Return On Equity (ROE) had a significant effect on the stock price, inflation had an insignificant effect on the stock price, and exchange rate had an insignificant effect on the stock price.

Keywords: return on assets (ROA), return on equity (ROE), inflation, exchange, stock price.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), inflasi, dan kurs terhadap harga saham pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019 sebanyak 19 perusahaan. Data analisis yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan pada tahun 2016-2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan food and beverages yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return On Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Return On Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, dan kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: return on assets (ROA), return on equity (ROE), inflasi, kurs, harga saham.

PENDAHULUAN

Perusahaan *food and beverages* adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Dalam perkembangan dunia yang sekarang, sebuah industri yang bergerak di bidang *food and beverages* telah menjadi usaha yang menjanjikan. Karena saham-saham tersebut yang paling tahan dengan krisis ekonomi di bandingkan dengan sektor lain, karena dalam kondisi apapun krisis ataupun tidak krisis, produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Sebab makanan dan minuman menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, maka volume kebutuhan masyarakat terhadap *food and beverages* juga terus meningkat. Oleh sebab itu, persaingan di bidang ini pun semakin ketat, sehingga terciptanya menu-menu yang baru dan unik. Pimpinan dalam suatu perusahaan harus bisa mengetahui apakah perusahaan yang dipimpin oleh dia dalam keadaan sehat atau tidak sehat. Jika perusahaan dalam keadaan tidak sehat, maka perusahaan tidak mampu bersaing di pasar internasional dan memungkinkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Saham merupakan salah satu instrumen di pasar modal yang mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik sehingga paling banyak diminati oleh para investor. Oleh karena itu, harga saham merupakan faktor pertimbangan bagi investor sebelum berinvestasi di suatu perusahaan. Jika harga saham perusahaan relatif naik setiap tahun maka, hal itu dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Begitu juga sebaliknya, jika harga saham perusahaan relatif turun setiap tahun maka, hal itu dapat menunjukkan bahwa adanya penurunan kinerja perusahaan. Berikut ini adalah data harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019:

Tabel 1
Harga Saham Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019 (Dalam Rupiah)

Kode Saham	Tahun				Rata-Rata
	2016	2017	2018	2019	
ADES	1,000	885	920	1,045	963
BUDI	87	94	96	103	95
CEKA	1,350	1,290	1,375	1,670	1,421
DLTA	5,000	4,590	5,500	6,800	5,473
ICBP	8,575	8,900	10,450	11,150	9,769
INDF	7,925	7,625	7,450	7,925	7,731
MLBI	11,750	13,675	16,000	15,500	14,231
MYOR	1,645	2,020	2,620	2,050	2,084
ROTI	1,600	1,275	1,200	1,300	1,344
SKBM	640	715	695	410	615
SKLT	308	1,100	1,500	1,610	1,130
STTP	3,190	4,360	3,750	4,500	3,950
ULTJ	1,143	1,295	1,350	1,680	1,367
Rata-Rata	3,401	3,679	4,070	4,288	

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan Tabel 1 harga saham pada perusahaan *food and beverages* mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Harga saham rata-rata pada tahun 2015 sebesar Rp 3.401, pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi Rp 3.679, kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan juga menjadi Rp 4.070, dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan juga menjadi Rp 4.288. Perubahan harga saham ini terjadi karena beberapa faktor. Maka itu, sangat penting bagi perusahaan dan investor untuk mengetahui penyebab-penyebab berubahnya harga saham.

Harga saham dapat berubah sewaktu-waktu yang disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Samsul (2015:210), harga saham dipengaruhi oleh faktor mikroekonomi dan faktor makroekonomi. Faktor mikroekonomi meliputi laba bersih per saham, laba usaha per saham, rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas, *cash flow* per saham, dan nilai buku per saham. Sedangkan faktor makroekonomi meliputi tingkat bunga umum, peredaran uang, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan pemerintah, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, ekonomi internasional, siklus ekonomi, dan paham ekonomi. Sedangkan menurut Zulfikar (2016:92), terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham. Faktor internal meliputi pengumuman tentang pemasaran, produksi dan penjualan, pengumuman pendanaan, perubahan dewan direksi manajemen, dan pengumuman laporan keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga, kurs valuta asing dan inflasi, adanya perubahan hukum serta adanya gejolak politik dalam negeri.

Selain itu, terdapat rasio-rasio keuangan yang dapat menyebabkan harga saham berubah. Menurut penelitian Egam *et al.*, (2017), menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) dapat berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian Nordiana (2017), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) dapat berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian Rinati (2012),

menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) dapat berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain itu, terdapat juga faktor eksternal yang dapat menyebabkan harga saham berubah. Menurut penelitian Ginting *et al.*, (2016), menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Raharjo (2010) menyatakan bahwa inflasi dapat berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian Munib (2016), menyatakan bahwa kurs dan suku bunga dapat berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penyebab memilih variabel *Return On Assets* (ROA) pengaruhnya terhadap harga saham karena peneliti menemukan bahwa masih belum adanya kejelasan secara pasti bahwa *Return On Assets* (ROA) dapat mempengaruhi harga saham. Ketidakjelasan tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian Nordiana (2017) dan Rinati (2012) yang menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil berbeda yang ditunjukkan oleh penelitian Egam *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Penyebab memilih variabel *return on equity* (ROE) pengaruhnya terhadap harga saham karena peneliti menemukan bahwa masih belum adanya kejelasan secara pasti bahwa *Return On Equity* (ROE) dapat mempengaruhi harga saham. Ketidakjelasan tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian Nordiana (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil berbeda yang ditunjukkan oleh penelitian Egam *et al.*, (2017) dan Rinati (2012) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Penyebab memilih variabel inflasi pengaruhnya terhadap harga saham karena peneliti menemukan bahwa masih belum adanya kejelasan secara pasti bahwa inflasi dapat mempengaruhi harga saham. Ketidakjelasan tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian Raharjo (2010) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil berbeda yang ditunjukkan oleh penelitian Ginting *et al.*, (2016) dan Munib (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Penyebab memilih variabel kurs pengaruhnya terhadap harga saham karena peneliti menemukan bahwa masih belum adanya kejelasan secara pasti bahwa kurs dapat mempengaruhi harga saham. Ketidakjelasan tersebut ditunjukkan dari penelitian Ginting *et al.*, (2016) dan Munib (2016) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil berbeda yang ditunjukkan oleh penelitian Raharjo (2010) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI? (2) Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI? (3) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI? (4) Apakah kurs berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI? Sedangkan tujuan penelitian adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI. (2) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI. (3) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI. (4) Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan

di pasar modal (Jogiyanto, 2008:143). Menurut Samsul (2015:210), harga saham dipengaruhi oleh faktor mikroekonomi dan faktor makroekonomi. Faktor mikroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham adalah laba bersih per saham, laba usaha per saham, rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas, *cash flow* per saham, dan nilai buku per saham. Sedangkan faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham adalah tingkat bunga umum, peredaran uang, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan pemerintah, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, ekonomi internasional, siklus ekonomi, dan paham ekonomi.

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi (Mardiyanto, 2009:196). Sedangkan menurut Kasmir (2017:201), ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham (Mardiyanto, 2009:196). Menurut Riyadi (2006:155), ROE adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Inflasi

Menurut Tandelilin (2010:342), inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseleruhan sehingga terjadi penurunan daya beli uang. Sedangkan menurut Nanga (2001:241), inflasi didefinisikan sebagai suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.

Kurs

Hasibuan (2005:14) mengatakan kurs adalah alat perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Sedangkan menurut Simorangkir dan Suseno (2004:4), kurs atau yang sering disebut dengan nilai tukar mata uang adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap harga mata uang asing.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Bagi investor, ROA merupakan hal yang sangat penting dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Jika kinerja suatu perusahaan meningkat, maka laba perusahaan tersebut pasti meningkat. Jika laba suatu perusahaan meningkat, maka nilai ROA perusahaan tersebut akan meningkat. Jika nilai ROA suatu perusahaan tinggi, maka akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Karena banyaknya permintaan investor terhadap saham, maka harga saham perusahaan tersebut pasti meningkat. Jadi, ROA berbanding lurus dengan harga saham. Hasil penelitian Nordiana (2017) dan Rinati (2012) menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang

berbeda dari penelitian Egam *et al.*, (2017), yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

H₁ : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri. Bagi investor, ROE merupakan hal yang sangat penting dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Jika kinerja suatu perusahaan meningkat, maka laba perusahaan tersebut pasti meningkat. Jika laba suatu perusahaan meningkat, maka nilai ROE perusahaan tersebut akan meningkat. Jika nilai ROE suatu perusahaan tinggi, maka akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Karena banyaknya permintaan investor terhadap saham, maka harga saham perusahaan tersebut pasti meningkat. Jadi, ROE berbanding lurus dengan harga saham. Hasil penelitian Nordiana (2017) menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda dari penelitian Egam *et al.*, (2017) dan Rinati (2012), yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

H₂ : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan (Fahmi, 2012:342). Dengan kata lain, inflasi adalah suatu kejadian yang mana meningkatnya harga secara kontinyu. Jika terjadi inflasi, maka permintaan terhadap suatu barang pasti berkurang. Jika permintaan terhadap suatu barang berkurang, maka laba perusahaan akan menurun. Jika laba suatu perusahaan menurun, maka investor tidak tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Karena tidak adanya permintaan terhadap saham, maka harga saham pun akan menurun. Jadi, jika terjadi inflasi, maka harga saham akan menurun. Hasil penelitian Raharjo (2010) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda dari penelitian Ginting *et al.*, (2016) dan Munib (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

H₃ : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

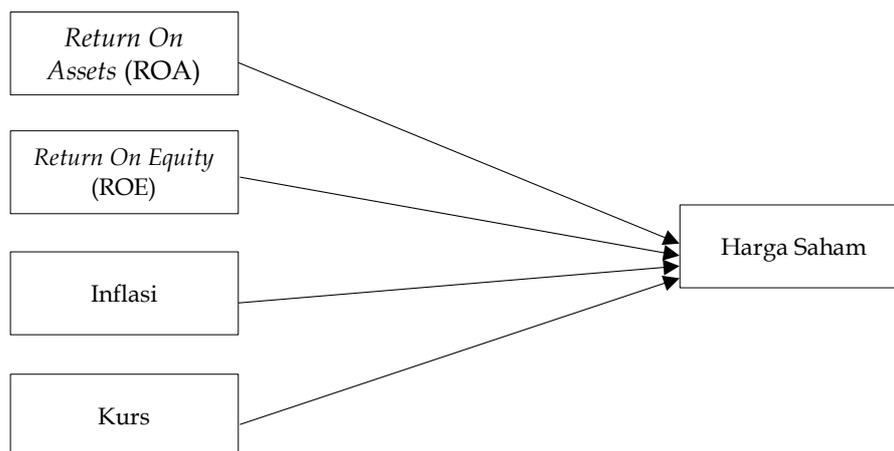
Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham

Kurs atau yang biasa disebut dengan nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara dalam mata uang negara lain. Jika nilai tukar rupiah menguat terhadap valuta asing, maka disebut dengan apresiasi dan sebaliknya, jika nilai tukar rupiah melemah terhadap valuta asing, maka disebut dengan depresiasi. Jika terjadi depresiasi, maka investor enggan untuk berinvestasi di dalam negeri, karena nilai tukar yang rendah dan menyebabkan harga saham pun menurun. Hasil penelitian Ginting *et al.*, (2016) dan Munib (2016) menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda dari penelitian Raharjo (2010), yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

H₄ : Kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), inflasi, dan kurs terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka dapat digambarkan sebuah rerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*). Penelitian kausal komparatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ROA, ROE, inflasi, dan kurs terhadap harga saham pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni 19 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik pengambilan sampel jenuh. Teknik pengambilan sampel jenuh digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30. Jadi semua anggota populasi dijadikan sampel. Populasi dalam penelitian ini masih bersifat heterogen dalam hal menerbitkan laporan keuangan secara lengkap atau tidak lengkap selama periode 2016-2019 maka, sebelum mengambil sampel penelitian peneliti menentukan terlebih dahulu kriteria sampel yang akan digunakan di dalam penelitian. Berikut adalah kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti terhadap objek yang akan diteliti:

Tabel 2
Kriteria-Kriteria Pengambilan Sampel Perusahaan Food and Beverages

No.	Kriteria-Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.	19
2.	Perusahaan <i>food and beverages</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap periode 2016-2019.	(0)
3.	Perusahaan <i>food and beverages</i> yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap periode 2016-2019.	19
4.	Perusahaan <i>food and beverages</i> yang mendapatkan laba negatif periode 2016-2019.	(6)
5.	Perusahaan <i>food and beverages</i> yang memiliki laba positif periode 2016-2019.	13
Jumlah Sampel		13

Sumber: BEI diolah peneliti, 2021

Berdasarkan proses pengambilan sampel diatas dari 19 perusahaan ditentukan 13 perusahaan sebagai sampel penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dokumenter. Data dokumenter merupakan jenis data yang berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi dilakukan. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari: (1) Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) (2) Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya (3) Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan batasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA, ROE, inflasi, dan kurs. Sedangkan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan. Adapun operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

Harga Saham

Harga saham pada penelitian ini merupakan harga saham yang diterbitkan oleh perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Harga saham yang digunakan pada penelitian ini adalah harga penutupan (*closing price*).

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) pada penelitian ini merupakan hasil besarnya laba yang diperoleh dari penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. ROA dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) pada penelitian ini merupakan hasil dari besarnya laba yang diperoleh dari penggunaan modal yang dimiliki perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. ROE dihitung dengan rumus berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi pada penelitian ini merupakan kenaikan harga secara umum yang terjadi secara terus-menerus pada periode 2016-2019. Inflasi pada penelitian ini diperoleh dari data inflasi yang diterbitkan secara umum di website Bank Indonesia (www.bi.go.id) periode 2016-2019.

Kurs

Kurs pada penelitian ini merupakan harga mata uang Rupiah terhadap Dolar. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs tengah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia periode 2016-2019. Kurs tengah diperoleh dari rumus berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), inflasi, dan kurs terhadap harga saham. Menurut Sugiyono (2014:275), persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 ROE + \beta_3 INF + \beta_4 NT$$

Keterangan:

HS	= Harga Saham
α	= <i>Intercept</i> / Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien persamaan regresi dari ROA, ROE, INF, NT
ROA	= <i>Return On Assets</i>
ROE	= <i>Return On Equity</i>
INF	= Inflasi
NT	= Kurs

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013:154). Model regresi dikatakan baik bila mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu: a) Nilai residual berdistribusi normal jika nilai signifikan $> \alpha$, dimana $\alpha = 0,05$ b) Nilai residual berdistribusi tidak normal jika nilai signifikan $< \alpha$, dimana $\alpha = 0,05$

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel independen (bebas). Dikatakan mengandung multikolinieritas jika model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel independen (bebas). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas pada model regresi berganda, yaitu dengan melihat besaran *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* dengan menggunakan syarat sebagai berikut: a) Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* $< 0,10$, maka terdapat gejala multikolinieritas. b) Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$, maka tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013:142), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika sebuah model regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, maka disebut dengan homokedastisitas. Sebaliknya, jika sebuah model regresi tidak terjadi kesamaan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, maka disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan mengamati *scatterplot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *predicated standardized*, sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *residual studentized*. Dasar analisis terjadinya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut: a) Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), artinya terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. b) Jika *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah tidak terdapat autokorelasi. Ada beberapa metode dalam uji autokorelasi salah satunya adalah metode Durbin-Watson. Uji D-W merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada tidaknya masalah

autokorelasi dari model empiris yang diestimasi. Menurut Ghazali (2013:48) batas nilai dari metode *Durbin Watson* adalah: a) Nilai DW yang besar atau diatas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif. b) Nilai DW antara negatif 2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi. c) Nilai DW yang kecil atau dibawah negatif 2 berarti ada autokorelasi positif.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji kelayakan model dalam penelitian. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah ROA, ROE, inflasi dan kurs terhadap harga saham. Kriteria uji F dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah sebagai berikut: a) Jika nilai signifikansi uji F $< 0,05$, maka model dinyatakan layak, artinya ROA, ROE, inflasi dan kurs mampu menjelaskan harga saham. b) Jika nilai signifikansi uji F $> 0,05$, maka model dinyatakan tidak layak, artinya ROA, ROE, inflasi dan kurs tidak mampu menjelaskan harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut: Jika nilai R² semakin mendekati nilai 1, artinya layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh ROA, ROE, inflasi dan kurs terhadap harga saham. b) Jika nilai R² semakin mendekati nilai 0, artinya tidak layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh ROA, ROE, inflasi dan kurs terhadap harga saham.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini, terdapat empat hipotesis yang mana peneliti akan menguji ROA, ROE, inflasi dan kurs terhadap harga saham secara parsial terhadap harga saham dengan menggunakan uji t. Kriteria pengambilan keputusan pada uji t adalah sebagai berikut: a) Jika nilai signifikansi uji t $\leq 0,05$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima yang artinya ROA, ROE, inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham. b) Jika nilai signifikansi uji t $> 0,05$, maka H₀ diterima dan H_a ditolak yang artinya ROA, ROE, inflasi dan kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ROA, ROE, inflasi dan kurs terhadap harga saham. Dalam proses perhitungannya analisis regresi linier berganda ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 23 sehingga dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-8406.457	15602.106	
	ROA	173.452	78.221	.305
	ROE	37.451	15.089	.336
	INF	-666.349	1311.628	.066
	NT	.523	1.012	.066

Sumber: Data sekunder , diolah 2021

Berdasarkan Tabel 3 persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:
 $HS = -8406,457 + 173,452 ROA + 37,451 ROE - 666,349 INF + 0,523 NT + e$

Hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas memberikan pengertian bahwa:
 (1) Besarnya nilai konstanta (α) adalah sebesar -8406,457 artinya jika variabel ROA, ROE, inflasi dan kurs bernilai sama dengan nol ($=0$), maka besarnya harga saham adalah -8406,457.
 (2) Besarnya koefisien regresi ROA adalah 173,452. Hasil ini menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara ROA dengan harga saham. Artinya, apabila tingkat ROA naik maka harga saham juga akan naik dan sebaliknya.
 (3) Besarnya koefisien regresi ROE adalah 37,451. Hasil ini menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara ROE dengan harga saham. Artinya, apabila tingkat ROE naik maka harga saham juga akan naik dan sebaliknya.
 (4) Besarnya koefisien regresi inflasi adalah -666,349. Hasil ini menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah) antara inflasi dengan harga saham. Artinya, apabila tingkat inflasi naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya.
 (5) Besarnya koefisien regresi kurs adalah 0,523. Hasil ini menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara kurs dengan harga saham. Artinya, apabila tingkat kurs naik maka harga saham juga akan naik dan sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2768.51697789
Most Extreme Differences	Absolute	.226
	Positive	.226
	Negative	-.143
Test Statistic		.226
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068 ^c

Sumber: Data sekunder , diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai *Sig (2 Tailed)* adalah sebesar $0,068 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, ditemukan adanya korelasi yang sempurna antar variabel bebas (independen) yaitu ROA, ROE, inflasi dan kurs. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

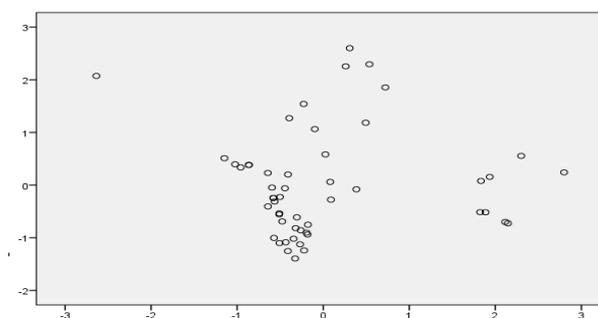
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	.807	1.240
ROE	.831	1.204
INF	.907	1.103
NT	.941	1.062

Sumber: Data sekunder , diolah 2021

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel ROA, ROE, inflasi dan kurs memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, sehingga seluruh variabel independen tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil heteroskedastisitas dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder , diolah 2021

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 2 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu HS. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi harga saham.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya. Untuk menguji apakah data yang diteliti memiliki autokorelasi atau tidak dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-test). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin Watson
1	.283	4.630	4	47	.003	.290

Sumber: Data sekunder , diolah 2021

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 0,290 dimana nilai DW terletak diantara -2 sampai +2. Artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of fit*)

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model penelitian layak atau tidak dengan kriteria yang sesuai. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	154025772.823	4	38506443.206	4.630	.003 ^b
	<i>Residual</i>	390898999.100	47	8316999.981		
	Total	544924771.923	51			

Sumber: Data sekunder , diolah 2021

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0,003 \leq 0,05$. Berdasarkan nilai probabilitas yang lebih rendah daripada 0,05 menunjukkan bahwa uji model dalam penelitian ini layak untuk digunakan pada penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel ROA, ROE, inflasi dan kurs dalam menjelaskan variabel harga saham. Hasil uji koefisien determinasi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.532 ^a	.283	.222	2883.921

Sumber: Data sekunder , diolah 2021

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,283 atau 28,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga saham yang dijelaskan melalui variabel ROA, ROE, inflasi dan kurs adalah sebesar 28,3% sedangkan sisanya 71,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Uji t

Model	t	Sig	Keterangan
ROA	2.217	.031	Signifikan
ROE	2.482	.017	Signifikan
INF	-.508	.614	Tidak Signifikan
NT	.517	.608	Tidak Signifikan

Sumber: Data sekunder , diolah 2021

Berdasarkan perhitungan uji regresi berganda yang tercantum pada Tabel 9, maka hasilnya memberikan pengertian bahwa: (1) Variabel ROA diperoleh nilai t sebesar 2,217 dengan sig. variabel sebesar $0,031 \leq 0,05$, sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (2) Variabel ROE diperoleh nilai t sebesar 2,482 dengan sig. variabel sebesar $0,017 \leq 0,05$, sehingga H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (3) variabel inflasi diperoleh nilai t sebesar -0,508 dengan sig. variabel sebesar $0,614 > 0,05$, sehingga H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. (4) Variabel

kurs diperoleh nilai t sebesar 0,517 dengan sig. variabel sebesar 0,608 > 0,05, sehingga H₄ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama, yaitu *Return On Assets* (ROA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sehingga H₁ diterima. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Bagi investor, ROA merupakan hal yang sangat penting dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Jika kinerja suatu perusahaan meningkat, maka laba perusahaan tersebut pasti meningkat. Jika laba suatu perusahaan meningkat, maka nilai ROA perusahaan tersebut akan meningkat. Semakin tinggi nilai ROA, maka akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi di perusahaan karena banyaknya permintaan investor terhadap saham perusahaan tersebut sehingga menyebabkan harga saham meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nordiana (2017) dan Rinati (2012) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda dari penelitian Egam *et al.*, (2017), yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua, yaitu *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sehingga H₂ diterima. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham (Mardiyanto, 2009:196). Bagi investor, ROE merupakan hal yang sangat penting dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Jika kinerja suatu perusahaan meningkat, maka laba perusahaan tersebut pasti meningkat. Jika laba suatu perusahaan meningkat, maka nilai ROE perusahaan tersebut akan meningkat. Para investor akan memberikan sinyal positif pada perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dengan harapan para investor akan mendapatkan *return* yang tinggi juga sehingga investor akan melakukan penanaman modal ke perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak pada kenaikan harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nordiana (2017) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda dari penelitian Egam *et al.*, (2017) dan Rinati (2012), yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yaitu inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sehingga H₃ ditolak. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan (Fahmi, 2012:342). Tingginya inflasi membuat harga saham cenderung turun. Hal ini disebabkan oleh dorongan harga barang yang meningkat sehingga daya beli para investor akan menurun. Namun, jika inflasi rendah maka harga saham pun

akan mengkat sebab daya beli investor yang semakin tinggi. Pada penelitian ini inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Kondisi ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham pada perusahaan *food and beverages*, karena produk-produk *food and beverages* merupakan produk kebutuhan pokok masyarakat yang dibutuhkan setiap hari. Sehingga investor tetap tertarik terhadap saham perusahaan *food and beverages* karena investor berharap *return* yang tinggi dari perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ginting *et al.*, (2016) dan Munib (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda dari penelitian Raharjo (2010) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis keempat yaitu kurs tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sehingga H_4 ditolak. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya variabel kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Hasibuan (2005:14) mengatakan kurs adalah alat perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Jika nilai tukar rupiah menguat terhadap valuta asing, maka disebut dengan apresiasi dan sebaliknya, jika nilai tukar rupiah melemah terhadap valuta asing, maka disebut dengan depresiasi. Semakin terapresiasi nilai tukar rupiah maka semakin tinggi harga saham di perusahaan tersebut. Pada penelitian ini kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Kondisi ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai tukar tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham pada perusahaan *food and beverages*. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan mampu mengelola keuangannya dengan baik sehingga investor tetap percaya terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, perusahaan juga masih menggunakan bahan baku yang berasal dari dalam negeri sehingga perusahaan tidak terkena dampak nilai tukar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Raharjo (2010) menyatakan bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda dari penelitian Ginting *et al.*, (2016) dan Munib (2016) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kepercayaan investor untuk berinvestasi sehingga harga saham akan meningkat. (2) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE maka semakin tinggi return yang akan didapatkan investor sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham. (3) Inflasi berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya inflasi tidak berdampak pada naik turunnya harga saham perusahaan *food and beverages* karena produk *food and beverages* merupakan kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan setiap hari oleh masyarakat. (4) Kurs berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai tukar Rupiah tidak berdampak pada naik

turunnya harga saham perusahaan *food and beverages* karena perusahaan tidak bergantung pada bahan baku yang berasal dari luar negeri.

Keterbatasan

Pada penelitian yang dilakukan ini masih ada beberapa keterbatasan penelitian yaitu: (1) Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, Inflasi dan Kurs. Sedangkan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham. (2) Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama empat tahun, sehingga data yang diambil kemungkinan kurang mencerminkan kondisi perusahaan. (3) Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan *food and beverages*, sehingga hasilnya kurang bisa digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi investor maupun calon investor, sebaiknya dapat memperhatikan informasi mengenai inflasi dan kurs untuk memprediksi harga saham sehingga dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam keputusan investasi. (2) Bagi emiten, sebaiknya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi sehingga kepercayaan investor akan meningkat dan harga saham akan naik. (3) Bagi peneliti berikutnya, sebaiknya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan perusahaan dari sektor lain, memperpanjang periode penelitian dan menambah variabel bebas yang dapat mempengaruhi harga saham seperti suku bunga, struktur modal, *earning per share (EPS)*, tingkat dividen, dan aksi korporasi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Egam, G. E. Y., V. Ilat, dan S. Pangerapan. Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA* 5(1):105-114.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Alfabeta. Jakarta.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ginting, M. R. M., Topowijono, dan S. Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 35(2):77-85.
- Hasibuan, M. 2005. *Dasar-Dasar Perbankan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kesepuluh. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mardiyanto, H. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Grasindo. Jakarta.
- Munib, M. F. 2016. Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *eJournal Administrasi Bisnis* 4(4):947-959.
- Noridana, A. 2017. Pengaruh DER, ROA, dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 6(2):1-16.
- Raharjo, S. 2010. Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *PROBANK: Jurnal Ekonomi dan Perbankan* 5(2):1-16.
- Rinati, I. Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks LQ45. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Depok.

- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Edisi 3. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Alfabeta. Bandung.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Edisi Pertama. Budi Utama. Yogyakarta.